

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan latar belakang masalah, masalah penelitian yang meliputi pengidentifikasian masalah, pembatasan masalah, dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi penelitian. Adapun uraiannya sebagai berikut.

A. Latar Belakang Masalah

Nama merupakan kata yang menjadi label bagi setiap makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia ini dan nama muncul dalam kehidupan manusia yang kompleks dan beragam (Darheni, 2010, hlm. 55). Sementara itu, nama merupakan simbolisasi dari adanya usaha manusia untuk mengenali dan memahami segala sesuatu yang kompleks dan beragam tersebut (Sudana, dkk, 2012). Artinya, kemampuan manusia dalam menguasai nama-nama tertentu merupakan simbol penguasaan manusia terhadap ranah pengetahuan tertentu (Sudana, 2012) termasuk dalam menamai makanan.

Dalam menamai makanan, penggagas produk-produk makanan memberi nama makanannya berbeda-beda. Ada yang menambahkan nama pemiliknya, seperti *ayam Ny. Suharti*. Ada juga yang menambahkan tempat penjualan, seperti *ayam goreng dan burung dara pahlawan*. Ada juga nama makanan yang ditambahkan daerah asal makanan tersebut, seperti *soto madura, soto lamongan, bubur manado, tahu sumedang*. Penempelan nama-nama tersebut tentu tidak sembarangan, ada alasan mengapa dipilih penamaan seperti itu.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengkaji makanan dari segi namanya. Namun, nama yang peneliti kaji bukan nama makanan yang biasa seperti contoh-contoh di atas, melainkan nama-nama yang unik pada makanan, seperti *ayam brengsek* di Ciwidey, *nasi goreng kuburan* di Dago, *baso merapi* di jalan Pahlawan, *nasi kalong* di jalan Riau, *ayam kesatria sakti* di Dipatiukur, *tutut cape hati* di jalan Emong, *nasi goreng kuntilanak* di Dago.

Penamaan-penamaan seperti di atas banyak ditemukan. Oleh karena itu, dengan penelitian ini, peneliti ingin mengkaji makna di balik penamaan tersebut.

Sipa Setiapani, 2015

FENOMENA PENGGUNAAN NAMA-NAMA UNIK PADA MAKANAN DI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Seperti yang telah diketahui bahwa orang-orang tentu memiliki kreativitas tersendiri dalam menangani kehidupan ini. Contohnya, seperti para penjual makanan yang memvisualkan pemikirannya lewat nama produk yang dihasilkannya (dalam bentuk bahasa) karena bahasa itu dinamis dan arbitrer. Bahasa juga merupakan produk manusia yang lahir berdasarkan pengalaman hidup dari manusia itu sendiri.

Mengapa penamaan-penamaan seperti itu bisa terjadi? Semua ini karena bahasa adalah produk budaya dan sekaligus wadah penyampai kebudayaan dari masyarakat bahasa yang bersangkutan (Chaer, 2009, hlm. 5-6). Kemudian, Chaer memaparkan bahwa dalam bahasa yang penuturnya terdiri dari kelompok-kelompok yang mewakili latar belakang budaya, pandangan hidup, dan status sosial yang berbeda, maka makna sebuah kata bisa menjadi berbeda atau memiliki nuansa makna yang berlainan.

Dalam mengungkapkan makna di balik nama-nama tersebut, semantik kognitif dijadikan pilihan dalam pengkajian penelitian ini. Semantik merupakan salah satu cabang dari linguistik yang mempelajari makna. Katz (dalam Sitaresmi dan Fasya, 2011, hlm. 1) menyebutkan bahwa semantik adalah studi tentang makna bahasa.

Menurut Djajasudarma (2013, hlm. 11), makna kognitif adalah makna yang menunjukkan adanya hubungan antara konsep dengan dunia kenyataan. Menurut Pateda (2001, hlm. 109), makna kognitif adalah makna yang ditunjukkan oleh acuannya, makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan, dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponennya. Ia mencontohkan kata *pohon* bermakna ‘tumbuhan yang berbatang keras dan besar’. Jika orang berkata *pohon*, terbayang pada kita pohon yang selama ini kita kenal. Ia juga menjelaskan bahwa makna kognitif lebih berhubungan dengan dengan pemikiran kata tentang sesuatu. Dari pengertian kognitif tersebut, dapat dikatakan bahwa makna suatu kata dapat diketahui dari acuan atau referensinya. Makna suatu kata dapat berbeda atau berlainan sesuai dengan acuannya.

Semantik kognitif merupakan cabang dari linguistik kognitif. Kognitivisme mengacu pada teori linguistik yang berdasar pada pandangan

tradisional tentang arah hubungan sebab akibat antara bahasa dan pikiran (Lyons dalam Subuki, 2006). Kognitivisme merupakan bagian dari linguistik fungsional yang menawarkan prinsip yang sangat berbeda dari linguistik formal dalam memandang bahasa. Secara eksternal, linguis fungsional berpendapat bahwa prinsip penggunaan bahasa terwujud dalam prinsip kognitif yang sangat umum dan secara internal mereka berpendapat bahwa penjelasan linguistik harus melampaui batas antara berbagai macam tingkatan analisis (Saeed dalam Subuki, 2006).

Dari pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa semantik kognitif yang beraliran fungsional, memandang bahasa tidak hanya sebatas tataran fonologi, morfologi, atau sintaksis, melainkan ada ruang lingkup di luar bahasa yang dilibatkan. Penganut semantik kognitif berpendapat bahwa manusia tidak memiliki akses langsung terhadap realitas. Oleh karena itu, realitas sebagaimana tercermin dalam bahasa merupakan produk pikiran manusia berdasarkan pengalaman mereka berkembang dan bertingkah laku (Saeed dalam Subuki, 2006). Dengan kata lain, makna merupakan struktur konseptual yang dikonvensionalisasi dan bahasa merupakan cara eksternalisasi dari seluruh mekanisme yang terdapat dalam otak (Jaszczolt dalam Subuki, 2006).

Menurut Chaer (2009, hlm. 4), dalam analisis makna harus disadari bahwa bahasa itu bersifat unik dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat pemakainya. Menurut Sutedi (2003), semantik kognitif memandang bahwa makna suatu kata terutama dalam polisemi tidak muncul begitu saja, melainkan pasti ada yang memotivasi dan melatarbelakanginya. Menurutnya, makna baru dalam suatu kata pasti ada pendorongnya, baik itu pengaruh perkembangan zaman, perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan maupun teknologi.

Bahasa tumbuh dan berkembang sejalan dengan meningkatnya kemajemukan persepsi manusia terhadap makrokosmos (dunia sekitarnya) dan mikrokosmos (dunia pribadinya) (Djajasudarma, 2012, hlm. 50). Nama-nama bila diperhatikan, tidak hanya nama benda, peristiwa, dan nama makanan yang ada di sekitar ada yang berubah. Nama baru (kosakata baru) pun muncul dari zaman ke

zaman. Menurut Djajasudarma (2012, hlm. 50), unsur nama-nama adalah unsur nama yang paling labil.

Dalam memilih tempat penelitian, peneliti memilih Bandung karena Bandung terkenal dengan kota wisata kuliner. Bandung terkenal sebagai surganya kuliner. Banyak makanan khas yang bisa ditemui saat berkunjung ke kota kembang ini. Selain rasanya yang lezat, di Bandung terdapat berbagai macam nama unik pada makanan yang diperjualkan. Menurut Goeltom (dalam Wardhani, 2012), Bandung pada tahun 1941 sudah terkenal kulinernya karena pada waktu itu Bandung adalah kota yang memiliki restoran terbanyak di Indonesia. Kemunculan produk kuliner berjalan seiring dengan perkembangan wisata belanja. Bahkan, saat ini kegiatan kuliner mungkin berkembang cepat bila dibandingkan dengan kegiatan belanja (Virna E dalam Wardhani, 2012). Bandung menawarkan berbagai jenis kuliner mulai dari makanan tradisional sampai makanan modern ala *western*. Bandung sebagai surganya kuliner tidak hanya menawarkan konsep biasa. Tingginya persaingan di industri kuliner mendorong para pengusaha kuliner mengembangkan kreativitas mereka. Pada tahun 2012, di Bandung tercatat terdapat lebih dari 472 tempat makan yang terdaftar di Departemen Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bandung (Wardhani, 2012).

Penelitian tentang nama makanan ini tidak hanya dikaji oleh peneliti, ada penelitian lain berkaitan dengan makanan, yaitu penelitian Patimah (2012) tentang nama-nama jajanan tradisional khas Sunda. Dalam penelitiannya, dijelaskan bagaimana bentuk lingual, bagaimana namanya, dan cerminan gejala kebudayaan dari jajanan tradisional Sunda tersebut. Kemudian, Alghifari (2012) menjelaskan satuan lingual nama-nama makanan tradisional, makna nama-nama makanan tradisional, dan komponen makna yang ada dalam nama-nama makanan tradisional di Kabupaten Purbalingga.

Dari penelitian-penelitian di atas, sejauh yang peneliti telusuri belum ditemukan penelitian yang mengkaji mengenai nama-nama unik pada makanan. Penelitian ini dirasa penting karena belum ada penelitian mengenai nama unik pada makanan yang tentu saja ada faktor-faktor yang memengaruhi penamaan produk makanan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga dapat menunjukkan

bahwa makna yang terkandung di dalam bahasa (kata, frasa, klausa, atau kalimat) itu berlainan atau memiliki makna yang berbeda.

B. Masalah Penelitian

Berikut ini adalah pemaparan masalah yang dibagi menjadi tiga bagian yang terdiri atas identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan rumusan masalah.

1. Pengidentifikasian Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- 1) Persepsi masyarakat terhadap nama-nama makanan mulai bergeser.
- 2) Nama unik pada makanan di Bandung belum didokumentasikan secara menyeluruh.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat disimpulkan batasan masalah sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini ditekankan pada nama-nama unik pada makanan.
- 2) Sumber data penelitian ini dilakukan hanya di Bandung.
- 3) Penelitian ini menggunakan penelitian semantik kognitif.

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dirumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kategori satuan gramatik dari nama-nama unik pada makanan?
- 2) Apa makna kognitif pada nama-nama unik makanan?
- 3) Bagaimana skema imej penutur terhadap nama-nama unik pada makanan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) kategori satuan gramatik nama-nama unik pada makanan;
- 2) makna kognitif nama-nama unik pada makanan;

- 3) skema imej penutur terhadap nama-nama unik pada makanan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

- 1) Secara teoretis, penelitian ini bisa menambah khazanah pustaka penelitian linguistik secara umum dan semantik secara khusus. Penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam memahami adanya perubahan-perubahan makna dalam bahasa.
- 2) Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bukti bahwa bahasa itu berkembang (mengalami perubahan makna) berlandaskan pada teori semantik.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematik penulisan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pada Bab I memaparkan latar belakang dilakukannya penelitian, masalah penelitian (identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah), tujuan penelitian, manfaat penelitian (manfaat teoretis dan manfaat praktis), dan struktur organisasi skripsi. Bab II memaparkan tinjauan pustaka dan kerangka teori, yang mencakup teori-teori yang digunakan untuk menjelaskan permasalahan yang ada. Teori-teori yang digunakan adalah semantik kognitif, kategori satuan gramatikal, dan makna kognitif. Kemudian, pada Bab III dijelaskan tentang desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, metode penelitian, data dan sumber penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data. Pada Bab IV dipaparkan tentang hasil penelitian yang terdiri atas kategori satuan gramatik dari nama-nama unik pada makanan di Bandung; pemaparan mengenai makna kognitif pada nama-nama unik pada makanan di Bandung; dan skema imej penutur terhadap nama-nama unik pada makanan di Bandung. Adapun pada Bab V dipaparkan penutup yang terdiri atas simpulan dan saran.